

---

---

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PKN SISWA KELAS VI SDN 42 DURI BARAT KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS**

**Septina Katrin, S.Pd**  
Guru SD N 42 Duri Kecamatan Mandau

**ABSTRAK**

Penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan motivasi belajar PKN Siswa Kelas VI SDN 42 Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar PKN siswa kelas VI di SDN 42 Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan motivasi belajar PKN siswa kelas VI SDN 42 Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 035 Penyesawan Kecamatan Kampar. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, mulai dari bulan maret 2012 hingga bulan April 2012. Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian ini terdiri dari instrumen perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan beberapa hal yaitu melalui perbaikan proses pelaksanaan model *contextual teaching and learning* pada Siklus I hanya mencapai skor pada Siklus I hanya mencapai skor 89 yaitu dalam kriteria rendah, dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk tiap indikator (6 indikator) motivasi belajar hanya sebesar 49.4%. Sedangkan hasil pengamatan motivasi belajar pada siklus II mencapai skor 142 (dalam kriteria sangat tinggi), dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk indikator motivasi belajar (6 indikator) sebesar 78.9%. Dari data ini membuktikan bahwa hipotesis peneliti yang berbunyi "Penggunaan model model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan motivasi belajar PKN siswa Kelas VI SD Negeri 035 Penyesawan "diterima". Artinya dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara benar dapat meningkatkan meningkatkan motivasi belajar PKN siswa kelas VI SDN 42 Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Kata kunci: Model pembelajaran *contextual teaching and learning*, motivasi belajar

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta

tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional pada diri siswa. Kualitas warga negara akan ditentukan terutama oleh keyakinan dan sikap hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di samping derajat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipelajarinya.

Dalam suatu pembelajaran, pendekatan memang bukan segala-galanya. Masih banyak faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain kurikulum, program pengajaran, kualitas guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar dan tehnik/bentuk penilaian. Ini berarti pendekatan hanyalah salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam keseluruhan pengelolaan

pembelajaran. Walaupun demikian, penetapan pendekatan tertentu dalam hal ini pendekatan kontekstual, dalam suatu pembelajaran dirasa penting karena dua hal. *Pertama*, penentuan isi program, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar dan tehnik penilaian harus dijiwai oleh pendekatan yang dipilih. *Kedua*, salah satu acuan untuk menentukan keseluruhan tahapan pengelolaan pembelajaran adalah pendekatan yang dipilih.

Sebagaimana dikemukakan oleh Surya (2002:7.25) bahwa guru memegang peranan yang amat penting dan strategis dalam proses pembelajaran, maka seorang guru harus kreatif dalam menemukan hal-hal baru untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Dalam pembelajaran di kelas, guru sebagai ujung tombak keberhasilan proses belajar mengajar terkadang kurang mempunyai kreativitas dalam

menggunakan metode pembelajaran. Hal ini terlihat bahwa guru cenderung menggunakan metode-metode klasik seperti ceramah dan tanya jawab, sehingga kurang mengarahkan siswa dalam belajar dan tentunya akan berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Metode diskusi merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran yang mengikutsertakan setiap siswa dalam bertukar pendapat atau pikiran, sehingga ide-ide atau gagasan siswa dapat tersalurkan

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN 42 Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran PKn sebagai berikut: 1) Mayoritas anak (60%) dari 30 orang siswa kurang memperhatikan pelajaran ketika guru menerangkan di depan kelas, 2) Jika dilakukan tanya jawab saat proses belajar mengajar, lebih dari 65 % dari

seluruh siswa belum ikut berpartisipasi dalam tanya jawab tersebut, 3) Anak kurang aktif dalam mata pelajaran yang disajikan, hal ini terlihat dari kegiatan anak yang cenderung hanya diam mendengarkan guru berceramah.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut di atas, terlihat bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru khususnya pada bidang studi PKN kurang menarik perhatian siswa dan terkesan membosankan. Anak kurang aktif dalam mata pelajaran yang disajikan, hal ini terlihat dari kegiatan anak yang cenderung hanya diam mendengarkan guru berceramah dan kurang kemampuan anak dalam mengajukan pendapat atau pertanyaan pada guru. Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul "Penggunaan Pendekatan

Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKN Siswa Kelas VI SDN 42 Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis".

Kunandar (2007:271)

mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya bukan sekedar "mengetahuinya". Pembelajaran tidak sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu strategi pembelajaran lebih utama daripada hasil. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka

menyadarai bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.

Hal senada juga diungkapkan oleh Johnson (dalam Kunandar, 2007:273) bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya.

Hal senada dikemukakan oleh Mulyasa (2007:102) pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau yang sering disingkat dengan CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum 2004. CTL merupakan konsep

pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

Menurut Masnur Muslich (2007:40) mengemukakan bahwa kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah

merupakan sesuatu yang abstrak, belum meyetuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik dilingkungan kerja maupun di masyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman dan pengertian yang mendalam, yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya dalam menyampaikan kompetensi dasar

“mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara”, guru membantu menghubungkannya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. dengan metode ini diharapkan siswa dapat memahami apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.

Kunandar (2007:283) mengemukakan ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas yaitu :

- a. Konstruktivisme
- b. Menemukan (Inkuiri)
- c. Bertanya (Questioning)
- d. Masyarakat belajar (Learning Community)

---

e. Pemodelan (Modeling)

f. Refleksi (reflection)

g. Penilaian yang sebenarnya (Authentic Assessment)

Sondang P Siagian (1995:142) suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap, dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan.

Di dalam kelas akan ditemukan adanya reaksi siswa yang berbeda terhadap tugas dan materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Ada sebagian siswa yang langsung tertarik yang menyenangi topik-topik pelajaran yang baru yang kita perkenalkan kepadanya, adapula sebagian siswa yang menerima dengan perasaan jengkel ataupun pasrah dan ada lagi yang benar-benar menolak untuk belajar.

Terjadinya perbedaan reaksi ataupun aktivitas dalam belajar seperti yang digambarkan di atas dapat dijelaskan melalui pembahasan tentang perbedaan motivasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Elida Prayitno (1989:8) bahwa motivasi dalam belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga suatu yang menggerakkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar.

Menurut Anderson (dalam Elida Prayitno, 1989:10) mengemukakan bahwa: Motivasi dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar menampakkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar. Mereka memusatkan sebanyak mungkin energi fisik maupun psikis terhadap kegiatan,

tanpa mengenal perasaan bosan, apalagi menyerah.

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, dengan kata lain hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Karena motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah, oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada

tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas nampaknya ketiga komponen motivasi yakni kebutuhan, dorongan dan tujuan tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga komponen tersebutlah yang menyebabkan seseorang berbuat/bertingkah laku. Dengan demikian motivasi dapat disimpulkan sebagai faktor pendorong dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang dinginkannya. Dorongan dalam dirinya timbul karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Karena itu beberapa ahli sering menyamakan antara kebutuhan (*needs*) dan motivasi.

Bila kita cermati kedua pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar para ahli mengelompokkan motivasi atas dua jenis saja, yaitu motivasi intrinsik (bersumber



dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (bersumber dari luar diri individu). Terlihat juga bahwa para ahli mengelompokkan motivasi berdasarkan sumber atau asal dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa perbuatan yang dilakukan oleh manusia pertama sekali ditimbulkan oleh rangsangan/stimulus yang diterimanya. Contoh yang sederhana dapat digambarkan bahwa seorang bekerja pada suatu perusahaan mengharapkan gaji (imbalan) yang akan diterimanya setiap awal bulan. Dan ia akan berusaha bekerja sebaik-baiknya agar perusahaan tetap mempekerjakannya. Maka imbalan yang diterimanya itulah yang menjadi motivasi ia bekerja. Jadi motivasi pada prinsipnya berfungsi sebagai penggerak, pendorong dan pengarah perbuatan yang dilakukan

oleh seseorang sebagaimana di kemukakan oleh Oemar Hamalik (2004:161) bahwa motivasi berfungsi sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar/bekerja.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Sardiman (2004:85) mengenai fungsi daripada motivasi. Hal yang pertama dikemukakannya adalah motivasi mendorong manusia untuk

berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan.

Sedangkan hal *kedua* adalah motivasi berfungsi menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

Sedangkan hal yang terakhir dikemukakan oleh Sardiman bahwa motivasi berfungsi dalam menyeleksi perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Bila kita analisa kedua pendapat para ahli mengenai fungsi motivasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai penggerak,

pengarah dan penyeleksi perbuatan atau tingkah laku yang akan dikerjakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang dinginkannya.

Motivasi belajar juga sangat penting diketahui oleh setiap guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut :

- a) Membangkitkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tidak bersemangat, meningkatkan, bila semangat belajarnya timbul tenggelam, memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.
- b) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak

memusatkan perhatian, ada yang bermain, ada yang tidak berhasil dan tidak berhasil. Dengan bermacam ragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar.

- c) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik.
- d) Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual, dan peranannya yang khas, yaitu

menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat dalam belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perolehan belajar. Sardiman (2004:45). Sehubungan dengan penelitian ini, maka untuk mengembangkan variabel motivasi mengacu pada pendapat tersebut gairah belajar, senang dalam belajar dan semangat belajar.

Pendidikan kewarganegaraan yaitu mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individual maupun sebagai anggota masyarakat negara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. (Depdikbud, 1997 : 6).

Pembelajaran PKn merupakan pendidikan dimulai di tingkat

persekolahan SD, SLTP, SLTA, dan sampai di perguruan tinggi. Dalam upaya meningkatkan kinerja profesionalis guru yaitu membelajarkan siswa dapat belajar PKN dalam laboratorium demokrasi dan sebagai salah satu aktifitas pemecahan yang inovatif secara langsung menjadi wahana pembinaan nilai kepemimpinan dan pendidikan budi pekerti. (Masnur Muslich, 2007: 212).

Menurut Depdiknas, mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta pencegahan

terhadap tindak korupsi, kolusi dan nepotisme.

3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percauran dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Depdiknas, 2003:3)

Sedang menurut Bainil Jusni bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang memberikan kecerdasan kewarganegaraan (*Civic Intelegence*), membina tanggung jawab warga negara (*Civic Responsibility*), dan mendorong partisipasi warga negara (*Civic Partipation*) sehingga spritual,

emosional dan sosialnya berkembang secara baik. (Bainil Jusni, 2006:2).

Hipotesis dalam penelitian tindakan ini adalah “Dengan Penggunaan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan motivasi belajar PKN pada siswa kelas VI di SDN 42 Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis”.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VI di SDN 42 Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang dimulai dari bulan Februari 2012 hingga selesai.

Subjek yang diteliti adalah siswa kelas VI di SDN 42 Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun Pelajaran 2012/2013

dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan, karakteristiknya adalah lebih dari 60% dari 30 orang siswa kurang termotivasi belajar PKN. Siswa kurang memperhatikan pelajaran, terkesan acuh dan kurang memperhatikan pelajaran ketika guru menerangkan di kelas.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Pendekatan Konstruktivisme merupakan variabel yang mempengaruhi dan merupakan suatu pendekatan dimana Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. siswa harus

---

mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

2. Motivasi belajar adalah variabel yang dipengaruhi dan merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah, oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Motivasi tampak dalam bentuk adanya gairah belajar, senang dalam belajar dan semangat belajar.

## II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan observer aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat dilihat pada tabel IV.1 berikut ini.

Tabel IV. 1. Aktivitas guru pada siklus 1

No	Pelaksanaan Aktivitas	Jumlah	Skor
1	Sangat sempurna	5 x 0	0
2	Sempurna	4 x 2	8
3	Kurang sempurna	3 x 7	21
4	Tidak sempurna	2 x 0	0
5	Tidak dilaksanakan	1 x 0	0
Jumlah			29

Sumber: Data Hasil Observasi 2012

Dari tabel di atas diketahui skor yang diperoleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan pendekatan konstruktivisme setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi

yang telah ditetapkan di Bab III. Aktifitas guru pada siklus I ini berada pada klasifikasi “cukup sempurna” karena skor 29 berada pada interval 23 - 29 dengan kategori cukup sempurna.

Kelemahan-kelemahan yang dilakukan guru yang telah dipaparkan sebelumnya mempengaruhi aktivitas siswa. Berdasarkan pengamatan observer, secara umum pada saat menjelaskan materi bahan ajar siswa terlihat tertarik karena dalam menjelaskan materi peneliti langsung mencontohkannya ke dalam hal nyata yang dialami siswa. Pada saat peneliti menyampaikan stimulus cerita dan memberikan kesempatan pada siswa untuk berdialog dengan teman atau dengan guru, banyak siswa yang kurang memahami apa yang harus mereka kerjakan. Keadaan didukung oleh hasil observasi “aktivitas siswa” yang diukur dari 9 komponen, yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran konstruktivesme tergolong tinggi dengan skor 145. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 2. Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata pelajaran PKn

No	Aktivitas siswa	Jml	%
1	Siswa dapat menemukan sumber belajar selain guru	10	33.3
2	Siswa menceritakan pengalaman-pengalamannya	15	50
3	Siswa berfikir dan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru,	16	53.3
4	Siswa mengajukan pertanyaan dan berdiskusi satu sama lain	15	50
5	Siswa mendengarkan penjelasan Guru tentang istilah-istilah kognitif, seperti klasifikasikanlah, analisislah	19	60
6	Siswa bekerja secara otonom dan berinisiatif sendiri.	16	60
7	Siswa dengan bantuan guru memahami data mentah disampaikan oleh guru	18	60
8	Siwa terlibat dalam proses mengetahui dan menemukan isi materi yang disampaikan	18	60
9	siswa dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka tentang materi	18	60
Jumlah		153	

Sumber: Data Hasil Observas 2012

Berdasarkan tabel IV.2 maka diketahui skor aktivitas siswa secara umum berklasifikasi “tinggi”, karena 153 berada pada interval 134 – 201 dengan kategori tinggi. Dari tabel di atas juga diketahui kelemahan dari aktivitas yang dilakukan siswa yaitu pada aspek 1) siswa dapat menemukan sumber belajar selain guru, 2) menceritakan pengalaman-pengalamannya, 4) siswa mengajukan

pertanyaan dan berdiskusi satu sama lain, hanya berkisar 10 – 15 orang dari 30 siswa yang tergolong aktif.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tingkat motivasi belajar siswa, pada siklus I terlihat bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah dengan Skor 89. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 3. Motivasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran PKn (Siklus 1)

No	Aktivitas Siswa	Siswa yang aktif
1	Peningkatan aktivitas belajar	15
2	Peningkatan upaya belajar	15
3	Gembira dalam belajar	15
4	Tak pernah mengeluh	10
5	Tak pernah putus asa	15
6	Belajar dengan serius	19
	Jumlah	89

Sumber: Data Hasil Observasi 2012

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tingkat motivasi belajar siswa dan berpedoman pada kriteria yang ditetapkan, pada siklus I menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah dengan Skor 89. Rendahnya motivasi belajar siswa terutama terlihat pada aspek 4) siswa

sering mengeluh karena tidak memahami dan selalu merasa sulit jika dihadapkan pada suatu masalah. Dari 30 orang siswa hanya 10 orang siswa yang tergolong aktif atau tidak mudah mengeluh.

Berdasarkan hasil pengamatan observer aktivitas guru dalam



pembelajaran dengan menggunakan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. pendekatan konstruktivisme pada siklus II Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel ini aktivitas yang dilakukan guru telah IV.4 berikut ini.

Tabel IV.4. Aktivitas guru pada siklus 2

No	Pelaksanaan Aktivitas	Jumlah	Skor
1	Sangat sempurna	5 x 3	15
2	Sempurna	4 x 6	24
3	Kurang sempurna	3 x 0	0
4	Tidak sempurna	2 x 0	0
5	Tidak dilaksanakan	1 x 0	0
Jumlah			39

Sumber: Data Hasil Observas 2012

Dari tabel di atas diketahui skor yang diperoleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan pendekatan konstruktivisme setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktifitas guru pada siklus II ini berada pada klasifikasi “sangat sempurna” karena skor 39 berada pada interval 38 - 45 dengan kategori sangat sempurna. Secara umum aktivitas guru telah dilakukan dengan sangat sempurna.

Adanya peningkatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh positif pada aktivitas siswa. Berdasarkan pengamatan observer berkaitan dengan aktivitas siswa pada siklus II melalui hasil observasi “aktivitas siswa” yang diukur dari 9 komponen, aktivitas siswa memperoleh skor 212 (dalam kriteria sangat tinggi). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel IV. 5. Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata pelajaran PKn

No	Aktivitas siswa	Jml	%
1	Siswa dapat menemukan sumber belajar selain guru	14	46.7
2	Siswa menceritakan pengalaman-pengalamannya	21	70

3	Siswa berfikir dan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru,	18	60
4	Siswa mengajukan pertanyaan dan berdiskusi satu sama lain	22	73.3
5	Siswa mendengarkan penjelasan Guru tentang istilah-istilah kognitif, seperti klasifikasikanlah, analisislah	26	86.7
6	Siswa bekerja secara otonom dan berinisiatif sendiri.	23	76.7
7	Siswa dengan bantuan guru memahami data mentah disampaikan oleh guru	23	76.7
8	Siwa terlibat dalam proses mengetahui dan menemukan isi materi yang disampaikan	25	83.3
9	siswa dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka tentang materi	27	90
Jumlah		212	

Sumber: Data Hasil Observas 2012

Berdasarkan tabel IV.2 maka aktivitas siswa pada siklus II secara umum berklasifikasi “sangat tinggi”, karena 212 berada pada interval 202 - 270 dengan kategori sangat tinggi.

Dari hasil observasi pada siklus pada Siklus I hanya mencapai skor pada Siklus I hanya mencapai skor 89 yaitu dalam kriteria rendah, dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk tiap

indikator (6 indikator) motivasi belajar hanya sebesar 49.4%. Sedangkan hasil pengamatan motivasi belajar pada siklus II mencapai skor 142 (dalam kriteria sangat tinggi), dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk indikator motivasi belajar (6 indikator) sebesar 78.9%. untuk lebih jelasnya motivasi siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 6. Motivasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran PKn (Siklus II)

No	Aktivitas Siswa	Siswa yang aktif
1	Peningkatan aktivitas belajar	21
2	Peningkatan upaya belajar	28
3	Gembira dalam belajar	26
4	Tak pernah mengeluh	24
5	Tak pernah putus asa	21
6	Belajar dengan serius	22
	Jumlah	142

Sumber: Data Hasil Observas 2012

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pengamatan motivasi belajar pada siklus II mencapai skor 142 (dalam kriteria sangat tinggi), dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk indikator motivasi belajar (6 indikator) sebesar 78.9%.

Memperhatikan proses pembelajaran pada siklus II yang dikemukakan di atas dan melihat tingkat motivasi belajar siswa pada pelajaran PKN, maka berdasarkan hasil pembahasan dan analisis peneliti dengan observer terhadap perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan diketahui tingkat motivasi belajar siswa telah mencapai tingkatan sangat tinggi dan telah mencapai kriteria indikator

yang telah ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas ini.

Dari hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa pada Siklus I hanya mencapai skor 89 yaitu dalam kriteria rendah, dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk 6 indikator motivasi belajar hanya sebesar 49.4%. Sedangkan hasil pengamatan motivasi belajar pada siklus II mencapai skor 142 (dalam kriteria sangat tinggi), dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk indikator motivasi belajar (6 indikator) sebesar 78.9%.

Perbandingan antara motivasi belajar pada Siklus I dan Siklus II secara jelas dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel IV. 7. Rekapitulasi hasil Pengamatan Motivasi belajar Siswa Kelas VI Pada Siklus I dan Siklus II

NO	Siklus	AKTIVITAS SISWA						
		1	2	3	4	5	6	JML
1	Pertama	15	15	15	10	15	19	89,0
	Persentase (%)	50,0	50,0	50,0	33,3	50,0	63,3	296,7
2	Kedua	21	28	26	24	21	22	142,0
	Persentase (%)	70,0	93,3	86,7	80,0	70,0	73,3	473,3

### **III. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seperti disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan motivasi belajar PKN siswa Kelas V SDN 42 Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Keberhasilan ini disebabkan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme aktivitas siswa menjadi lebih aktif yang berarti siswa cenderung positif dalam mengikuti proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru. Dengan kondisi tersebut maka tingkat penerimaan siswa akan meningkat dan pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan penggunaan pendekatan konstruktivisme yang telah dilaksanakan,

peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Agar penggunaan pendekatan konstruktivisme tersebut dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya guru lebih sering menerapkannya.
2. Dalam penggunaan pendekatan konstruktivisme, sebaiknya guru dapat memilihkan tingkat kelas yang sesuai, karena siswa sekolah di tingkat rendah masih kurang mampu dalam berfikir tingkat tinggi, sementara dalam model ini perlu kegiatan kerjasama.
3. Mengingatkan siswa pentingnya percaya diri dan motivasi dalam belajar.

### **IV. DAFTAR PUSTAKA**

- Dimiyati dan Mudjiono. 2000. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta. Rineka Cipta
- E. Mulyasa. 2007. Menjadi Guru Profesional Menciptakan

- Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Rosda. Bandung.
- Elida Prayitno.1989. Motivasi dalam belajar. Jakarta. P2LPTK.
- Etin Solihatin. 2007. Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta. Bumi Aksara.
- Gimin, Dkk. 2005. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa. FKIP. UNRI.
- Hamalik Oemar. 2004. Proses Belajar Mengajar. Jakarta. Bumi aksara.
- Kunandar. 2007. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Maria Ernawati. 2006. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw III Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Siswa Kelas XI IPA SMA N 1 Pangkalan Kerinci. FKIP UNRI. Skripsi
- Muhibin Syah. 2007. Psikologi Belajar. Jakarta. Rajawali Press
- Masnur Muslich. 2007. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta. Bumi aksara.
- Sardiman.2004. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta. Rajawali pers
- Sondang P. Siagian. 1995. Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta. Rineka Cipta
- Wina Sanjaya . 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana, Jakarta.